

INJIL YOHANES DAN MASALAH TEODISE: SEBUAH UPAYA MENANGGAPI
MASALAH PENDERITAAN BERDASARKAN TEKS YOHANES 9:1-7



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Teologi)
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Oleh:

Oswaldo Herri Bangun

01082198

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

INJIL YOHANES DAN MASALAH TEODISE: SEBUAH UPAYA MENANGGAPI
MASALAH PENDERITAAN BERDASARKAN TEKS YOHANES 9:1-7

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

OSVALDO HERRI BANGUN

01082198

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2014

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M. Hum.
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratna
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DUKA WACANA

Yogyakarta, 4 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Ketua Program Studi S-1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Penderitaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sebagaimana halnya dengan kebahagiaan, penderitaan mengisi hidup manusia melalui berbagai peristiwa. Dari sekian banyak pengalaman hidup yang penuh penderitaan, hanya sedikit orang yang mampu bertahan, apalagi keluar dari penderitaan mereka. Skripsi ini hadir sebagai bagian dari pergumulanku terhadap penderitaan. Secara khusus penderitaanku atas kehilangan Papa tercinta tahun 2012 lalu. Kemarahan, Kebencian, Dendam, Putus Asa, Kecewa, Depresi, Semangat, Kekuatan, Doa, Kebahagiaan, Suka Cita, Iman dan Harapan mengiringi langkahku menyelesaikan skripsi ini. Mereka hadir untuk membantuku memproses kedukaanku. Awalnya aku pun bertanya kepada IA “Mengapa Tuhan?”, tetapi aku mulai menyadari bahwa IA, Sang Cinta terkadang “memaksaku” untuk masuk ke dalam ruang yang terlihat salah dan keliru. Awalnya aku berpikir bahwa TUHAN sedang Keliru dan Salah. Namun proses skripsi ini menyadarkanku bahwa IA nyatanya hadir bersamaku di ruang yang aku sebut salah dan keliru itu, sebab IA adalah CINTA.

CINTA itu hadir di dalam dan bersamaku melalui:

1. Keluargaku, Papa (Ir. Herman Bangun (+)), Mama (Rina Hutapea), Adikku Claudia Vanessa Bangun, Adikku Betharia Silvana Sitompul, Adikku Dessy Christin Sitompul. Cinta kalian telah membuat Harapan dan Imanku tetap bertahan. Cinta kalian telah menghantarkan ku menyelesaikan studiku. Cinta kalian telah membuat sesuatu yang terlihat mustahil bagi kita menjadi nyata. Cinta kalian juga yang membuat aku menyakini bahwa SANG CINTA selalu hadir dalam hidup kita. Terima Kasih Papa, Terima Kasih Mama, Terima Kasih Dea, Terima Kasih Beta, dan Terima Kasih Dessy.
2. Kekasih hatiku, Susana Pittria Sinopa. Terima kasih untuk Cinta yang kau berikan dalam hidupku. Cinta itu selalu menyulutkan semangat dalam hatiku untuk tetap bertahan menyelesaikan skripsi ini. Cinta itu juga yang memberikan harapan bahwa aku tidak sendirian.
3. Keluarga besarku, Keluarga Bangun dan Keluarga Hutapea. Cinta kalian memberikan aku harapan bahwa aku mampu menyelesaikan skripsiku. Cinta kalian juga yang menyakinkan aku bahwa aku tetap diterima sebagai bagian dari keluarga kalian apapun pilihan hidupku kelak.

4. Keluarga besar UKDW Fakultas Teologi, para dosen dan karyawan. Terima kasih telah menerimaku sebagai bagian dari keluarga Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih untuk pendidikan, ajaran, dan ide-ide yang memantapkan langkahku untuk melayani Sang Cinta. Terkhusus untuk **Pak Wahyu**, dosen pembimbingku. Terima kasih atas perhatian dan kesabaran Bapak dalam membimbingku menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk masa-masa konsultasi yang penuh dengan tawa khas bapak yang membuat aku merasa nyaman serta membuka pikiranku akan kekurangan dari tulisan-tulisan yang aku torehkan dalam skripsi ini.
5. Keluarga besar Toko Buku UKDW, Bu Indri, Bu Erma, Mas Agus P, Mas Agus I, Mbak Erna, Mas Kris, Mas Iron, Mbak Erni, Nia, Nyong Addy, Mas Nuel, Mas Anggi, Mas Danang Samuel (Muel), Eko, Daniel Bani, Neles dan Mas Uki. Terima Kasih untuk Cinta yang telah kalian berikan. Canda-tawa, “kesaruan”, “kegilaan”, nasehat dan berbagai peristiwa yang menyenangkan selama 4 tahun ini tidak akan pernah aku lupakan, karena kalian telah menjadi bagian dari keluargaku.
6. Teman seperjuanganku, Bang Kris, Mas Anggi dan Johannes Simanjuntak (Meren). Terima kasih untuk dukungan kalian. Aku tidak akan pernah lupa bagaimana kita melalui bab-bab akhir skripsi kita di kosan mas Anggi dengan nasi burjo, masak sendiri serta gosip-gosip hangat yang kita lakukan.
7. Untuk teman-temanku Fakultas Teologi Angkatan 08 dan 09. Maafkan aku tidak bisa menyebut nama kalian satu per satu. Aku berterima kasih karena kalian telah menjadi teman untukku. Kalian telah mengajarkanku arti dari kata *UNITY IN DIVERSITY*.

Yogyakarta, 16 Agustus 2013

Oswaldo Herri Bangun

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I. Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Pokok Permasalahan.....	8
Batasan Masalah	8
I.3. Tujuan Penulisan	8
I.4. Alasan Pemilihan Judul.....	9
I.5. Metode Penelitian	9
I.6. Sistematika Penulisan.....	9
Bab II. Teodise: Penjelasan dan Problematikannya.....	11
II.1. Apa Itu Teodise?	11
a. Sebuah Penjelasan tentang Teodise.....	11
II.2. Problematika Seputar Teodise.....	13
a. Gambaran Tuhan yang Mahakuasa.....	14
b. Gambaran Tuhan yang Mahabaik.....	19
II.3. Tanggapan Filosofis	22
a. Tanggapan Filosofis dalam Tatanan Keharmonisan.....	23
II.4. Tanggapan Teologis	26
a. Penderitaan adalah Hukuman Tuhan atas Dosa.....	27
b. Penderitaan sebagai Cara Menuju Kebahagiaan di Sorga.....	28

c. Melalui Penderitaan Tuhan Mencobai Mutu Manusia.....	29
d. Penderitaan Memurnikan Hati.....	30
e. Dunia yang Ada Penderitaannya adalah Lebih Baik dari pada yang Tidak Ada Penderitaannya.....	30
f. Manusia Tidak Sepadan dengan Tuhan, karena Itu Manusia Harus Diam dan Tidak Protes	31
g. Tuhan yang Turut Menderita.....	32
II.5. Kesimpulan	34
Bab III. Analisa Teks Yohanes 9:1-7.....	36
III.1. Latar Belakang Injil Yohanes.....	37
a. Seputar Penulis	37
b. Tujuan Injil Yohanes.....	39
c. Konteks Injil Yohanes.....	40
III.2. Analisa Teks Yohanes 9:1-7.....	42
a. Analisa Ayat 1 dan 2.....	43
b. Analisa Ayat 3	46
c. Analisa Ayat 4 dan 5.....	49
d. Analisa Ayat 6 dan 7.....	50
III.3. Kesimpulan	51
Bab IV. Teodise: Pekerjaan Tuhan dan Tanggapan Terhadapnya.....	52
IV.1. Tanggapan Yesus terhadap Penderitaan Si Buta.....	53
IV.2. Pekerjaan Tuhan sebagai Dasar Menanggapi Masalah Teodise.....	57
IV.3. Peran Iman dalam Penderitaan dan Pekerjaan Tuhan.....	61
IV.4. Kesimpulan	65
Bab. V. Kesimpulan dan Saran.....	66
V.1. Kesimpulan	66
V.2. Saran	67

©UKDW

ABSTRAK

Injil Yohanes dan Masalah Teodise: Sebuah Upaya Menanggapi Masalah Penderitaan Berdasarkan Teks Yohanes 9:1-7

Oleh: Osvaldo Herri Bangun

Penderitaan tidak dapat dilepaskan dari manusia. Manusia mengalami penderitaan sebab manusia memiliki perasaan. Tidak jarang perasaan itu berubah menjadi pertanyaan ketika manusia mencoba memahami realita penderitaan itu sendiri. Dalam proses memahami manusia tidak hanya menggunakan akal dan perasaannya. Ia juga menanggapi penderitaan melalui iman. Iman dipakai untuk menilik lebih jauh kaitan antara realita penderitaan dengan Tuhan. Iman berusaha mencari Tuhan dalam sebuah realita penderitaan. Menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana Yesus menanggapi realita penderitaan. Yesus mencoba memberikan sebuah cara lain dalam menanggapi penderitaan orang buta sejak lahir. Dalam Yohanes 9:1-7 Yesus mengemukakan pekerjaan-pekerjaan Allah. Sebuah sikap dimana Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi ciptaan. Melalui tema ini Yesus memanggil orang-orang beriman untuk menanggapi penderitaan di dunia.

Kata kunci: Teodise, Masalah Teodise, Injil Yohanes, Iman, Penderitaan, Yohanes 9:1-7, Pekerjaan Allah

Lain-lain:

ix + 69 hal; 2014

35 (1971 – 2013)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2014



Oswaldo Herri Bangun

ABSTRAK

Injil Yohanes dan Masalah Teodise: Sebuah Upaya Menanggapi Masalah Penderitaan Berdasarkan Teks Yohanes 9:1-7

Oleh: Osvaldo Herri Bangun

Penderitaan tidak dapat dilepaskan dari manusia. Manusia mengalami penderitaan sebab manusia memiliki perasaan. Tidak jarang perasaan itu berubah menjadi pertanyaan ketika manusia mencoba memahami realita penderitaan itu sendiri. Dalam proses memahami manusia tidak hanya menggunakan akal dan perasaannya. Ia juga menanggapi penderitaan melalui iman. Iman dipakai untuk menilik lebih jauh kaitan antara realita penderitaan dengan Tuhan. Iman berusaha mencari Tuhan dalam sebuah realita penderitaan. Menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana Yesus menanggapi realita penderitaan. Yesus mencoba memberikan sebuah cara lain dalam menanggapi penderitaan orang buta sejak lahir. Dalam Yohanes 9:1-7 Yesus mengemukakan pekerjaan-pekerjaan Allah. Sebuah sikap dimana Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi ciptaan. Melalui tema ini Yesus memanggil orang-orang beriman untuk menanggapi penderitaan di dunia.

Kata kunci: Teodise, Masalah Teodise, Injil Yohanes, Iman, Penderitaan, Yohanes 9:1-7, Pekerjaan Allah

Lain-lain:

ix + 69 hal; 2014

35 (1971 – 2013)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang masalah

Tidak ada yang memungkiri bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam. Gas, minyak bumi, batu bara, intan, emas, berlian, mutiara, dan segala jenis hasil bumi ada di negeri ini. Namun dibalik kekayaan yang terkandung di dalamnya, wilayah Indonesia justru rentan terhadap bencana alam. Gelombang Tsunami, gempa bumi, banjir bandang, letusan gunung berapi, angin puting beliung adalah beberapa contoh bencana alam yang kerap kali melanda negeri ini. Memori akan kelamnya peristiwa gelombang Tsunami di Aceh, Nias dan Mentawai masih membekas di hati masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak? Tsunami telah meluluhlantakkan ribuan bangunan, merenggut ribuan nyawa orang yang tak bersalah dan membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal. Tsunami juga telah membuat banyak orang yang menyaksikan atau mendengar peristiwa itu turut menderita, sebab peristiwa gelombang Tsunami telah membekas pada hati dan ingatan tiap orang dan menjadi sebuah pengalaman traumatik.

Baik korban maupun orang-orang yang melihat peristiwa tersebut mengalami penderitaan. Apakah arti dari penderitaan itu? Paul Budi Kleden secara jujur mengakui bahwa sulit untuk mendefinisikan arti yang baku dari kata penderitaan. Namun ia mencoba menguraikan dengan mengatakan bahwa penderitaan dialami oleh makhluk hidup yang dapat merasa sakit baik secara fisik maupun mental.¹ Tapi apakah semua rasa sakit dapat dikategorikan sebagai penderitaan? Misalkan, ketika penyusun memukul seseorang dalam konteks bercanda, apakah orang tersebut mengalami penderitaan? Kleden akan menjawab tidak! Yang dimaksud dengan penderitaan tidak hanya sekedar rasa sakit namun juga sebuah rasa sakit yang timbul dari sesuatu yang merugikan.² Siapa yang menyebabkan kerugian itu? Kleden mengatakan bahwa yang mendatangkan kerugian adalah *malum*.³ *Malum* kerap diartikan sebagai keburukan atau

¹ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita – Teodice: sebuah kegelisahan filsafat dan teologi*, Halmahera: Ledalero, 2006, h. 19

² Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita*, h. 19

³ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita*, h.17

kejahatan⁴. Kehadirannya membuat orang merasa dirugikan. Apa yang dirugikan? Yang dirugikan oleh kehadiran *malum* ialah harapan atau keinginan manusia. Ia membuat harapan dan keinginan manusia tidak terpenuhi sehingga manusia merasakan sebuah kehilangan atau kerugian. Ia juga membuat segala sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada. Ambil contoh pada peristiwa gempa bumi di Yogyakarta beberapa waktu lalu. Setiap korban tentunya mengharapkan bahwa mereka tidak menjadi korban dari peristiwa buruk itu. Peristiwa buruk itu telah membuat apa yang selama ini mereka miliki hilang dalam waktu singkat. Para korban kehilangan orang-orang yang mereka kasihi. Para korban kehilangan harta benda mereka. Para korban juga kehilangan pekerjaan mereka. Padahal sebelum peristiwa itu datang, keluarga, pekerjaan dan harta benda mereka masih ada bersama-sama dengan mereka, serta menjadi sebuah harapan bahwa semua hal itu akan terus ada bersama-sama dengan mereka. Singkatnya *malum* menyebabkan hidup manusia yang sebelumnya aman, nyaman, indah dan bahagia berubah menjadi suram, takut, cemas dan menjadi duka cita. Dari penjelasan ini, penyusun mencoba mendefinisikan ulang arti dari penderitaan. Menurut penyusun penderitaan adalah sebuah rasa sakit, baik secara fisik maupun mental, yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa yang buruk.

Sebagai sebuah rasa sakit, penderitaan menimbulkan reaksi. Menurut penyusun ada dua jenis reaksi yang timbul dari para korban penderitaan. Reaksi yang pertama adalah reaksi spontan yang ditunjukkan lewat mimik wajah seseorang, seperti takut, marah, kecewa, putus asa, menangis, ataupun frustrasi. Reaksi yang kedua adalah reaksi yang timbul dari sebuah refleksi atas peristiwa penderitaan, anggapan bahwa hidup telah berakhir, merasa bahwa hidup tak berarti lagi, merasa bahwa hidup telah sia-sia, merasa bahwa hidup telah gagal, ataupun sebuah reaksi pergulatan iman seperti mempertanyakan eksistensi Tuhan di dalam penderitaan. Pada reaksi ini orang mulai mengaitkan pengalaman penderitaan dengan kepercayaan akan Tuhan yang mahabaik dan mahakuasa. Dari reaksi ini penyusun bertanya apakah semua pandangan iman mempertanyakan Tuhan ketika dihadapkan dengan realitas penderitaan?

⁴ Paul Budi Kleden lebih memilih untuk mengartikan *malum* sebagai keburukan. Menurut Kleden, jika *malum* diartikan sebagai kejahatan maka pengertian ini membuat *malum* terbatas sebab kejahatan selalu menyangkut tentang tanggung jawab etis manusia. Tetapi *malum* tidak selalu dapat dimaknai sebagai kejahatan moral manusia, sebab ada *malum* yang disebabkan oleh alam. Untuk itu *malum* lebih diartikan sebagai keburukan. *Lih.* Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita*, h.17

Nyatanya tidak semua pandangan iman mempertanyakan eksistensi Tuhan ketika berhadapan dengan penderitaan. Franz Magnis mengemukakan ada tiga pandangan iman. Pandangan iman yang pertama adalah dualistik.⁵ Dualistik memahami bahwa di dunia ada dua prinsip yang saling bersinggungan. Prinsip Yang Baik dan Yang Jahat saling berhadapan dalam perang yang abadi, dan mereka saling bertentangan satu dengan yang lain. Tapi ada juga yang menyebutkan bahwa Yang Baik (baca: Tuhan) dan Yang Jahat (baca: Setan) adalah teman yang abadi, dan bahwa Tuhan tidak mungkin dapat menciptakan dunia tanpa kerja sama dengan Setan.⁶ Orang yang memiliki pandangan iman dualistik akan dengan mudah mengatakan bahwa penderitaan berasal dari Yang Jahat. Yang Jahat berupaya sekuat tenaga untuk mempengaruhi ataupun merusak pekerjaan Yang Baik sejak awal mula penciptaan. Tujuannya yaitu agar Yang Jahat dapat mendominasi ciptaan dari Yang Baik. Oleh sebab itu penderitaan bukan lagi menjadi sebuah peristiwa yang mengherankan sebab Yang Jahat dan Yang Baik masih dalam situasi peperangan yang abadi.

Pandangan iman yang kedua adalah panteisme. Panteisme memahami bahwa Yang Ilahi bersemayam di segala sesuatu. Yang Ilahi diumpamakan sebagai udara yang merasuki segala sesuatu.⁷ Alam raya dipenuhi dengan Yang Ilahi dan semua kekuatan, baik alami maupun di antara manusia, merupakan pernyataan diri Yang Ilahi.⁸ Segala sesuatu adalah emanasi Yang Ilahi, artinya bahwa segala sesuatu mengalir dari Yang Ilahi. Franz Magnis mengemukakan bahwa “dunia tak dapat dipikirkan tanpa Yang Ilahi, namun Yang Ilahi pun tidak dapat dipikirkan tanpa dunia.” Dalam kata lain panteisme memahami bahwa dunia dan Yang Ilahi saling mempengaruhi. Sederhananya panteisme ingin mengatakan bahwa Tuhan disebut dunia dan dunia disebut Tuhan.⁹

Panteisme menempatkan Tuhan dan dunia sebagai satu kesatuan yang saling meresapi. Panteisme tidak mengenal realitas personal, sebab Tuhan dan dunia telah larut menjadi satu. Panteisme hanya mengenal Tuhan sebagai inti dari segala sesuatu. Menurut Franz Magnis, ketika Tuhan tidak lagi memiliki sisi personal, maka segala sesuatu yang melekat padanya juga tidak lagi memiliki makna secara individual sebab hakekat segala sesuatu hanya bersifat sementara

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 222

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h. 135

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 141

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 195

⁹ Tom Jacob, *Paham Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 85

yang kemudian larut dalam samudera alam raya Ilahi.¹⁰ Lantas apakah hubungannya dengan penderitaan? Franz Magnis mengemukakan bahwa dalam panteisme penderitaan individual seakan-akan tenggelam dalam makna keseluruhan yang dihayati secara numinus.¹¹ Penderitaan tidak dianggap sebagai sesuatu yang mengherankan dalam pandangan ini sebab mereka akan berkata bahwa Tuhan juga ada di dalam peristiwa itu. Ia juga sedang berada dalam proses bersama dengan peristiwa itu. Jadi ketika peristiwa Tsunami terjadi di Aceh beberapa waktu yang lalu, kaum panteisme akan berkata bahwa Tuhan juga sedang melakukan gelombang Tsunami bersama dengan lautan.

Pandangan iman yang ketiga adalah pandangan iman tentang saldo karmatik. Pandangan ini dikenal dengan prinsip tabur-tuai. Apa yang ditabur oleh manusia, itulah yang akan dituainya. Ketika manusia banyak melakukan kebaikan, maka ia akan menuai kebaikan pula. Tetapi sebaliknya, ketika manusia lebih banyak melakukan kejahatan, maka kejahatan juga yang akan ia dapatkan. Namun yang menarik dari pandangan ini adalah bahwa orang yang melakukan kejahatan bisa jadi tidak akan menuai kejahatan pada kehidupannya saat ini, tetapi ia akan menuainya pada kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu penderitaan yang dialami oleh seseorang saat ini dapat dilihat sebagai akibat dari kesalahan yang ia lakukan pada kehidupan sebelumnya, atau akibat dari kejahatan yang telah ia lakukan.

Tiga contoh pandangan iman di atas adalah tiga pandangan iman yang tidak menjadikan Tuhan sebagai masalah dengan adanya penderitaan. Bagi Franz Magnis, tiga contoh di atas tidak menempatkan Tuhan sebagai sosok yang personal dan dialogal. Dualistik memahami bahwa Yang Ilahi sedari dulu ada dua oknum, Yang Jahat dan Yang Baik. Hal ini jelas membuktikan bahwa penderitaan diakibatkan oleh Yang Jahat, dan Yang Baik tidak bertanggungjawab atas hal tersebut. Panteisme memahami bahwa Tuhan adalah dunia dan dunia adalah Tuhan. Pandangan ini juga tidak mengakui Tuhan sebagai yang personal, sebab Ia dan dunia larut menjadi satu. Dan demikian juga dengan pandangan karmatik.

Penderitaan menjadi masalah dan pertanyaan besar ketika orang-orang meyakini Tuhan secara personal dan dialogal, yaitu sebagai Yang mahabaik dan Yang mahakuasa. Adanya penderitaan

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h.196

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 222

dianggap menjadi sebuah skandal bagi sisi personalitas Tuhan ini. Bagaimana tidak? Banyak orang mengimani Tuhan sebagai yang Tunggal dalam menciptakan jagad raya ini. Ia juga diimani sebagai individu yang amat sangat peduli dengan ciptaannya. Ia juga diimani sebagai individu yang dapat melakukan apa saja dengan kuasanya. Namun mengapa realitas penderitaan ada di dunia ini? Franz Magnis menambahkan “atas dasar penghayatan Tuhan sebagai kekuatan yang peduli, menyelamatkan dan menyembuhkan kenyataan penderitaan semakin tidak dapat dimengerti.”¹² Skandal ini yang membuat beberapa orang mulai mempertanyakan Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan Yang mahabaik dan Mahakuasa itu membiarkan penderitaan ada di tengah ciptaannya? Pertanyaan ini ingin mengatakan bahwa adanya penderitaan membuktikan bahwa Tuhan tidak lagi Mahabaik dan Mahakuasa. Namun apakah adanya penderitaan lantas mengingkari kemahakuasaan dan kemahabaikkan Tuhan?

Penderitaan sudah menjadi permasalahan besar bagi teologi dan filsafat sejak lama. Sampai sekarang penderitaan masih menjadi pembahasan yang aktual. Johannes Robini menyebutnya sebagai tema yang klasik sekaligus besar.¹³ Meskipun klasik bukan berarti tema ini tak perlu lagi untuk dibicarakan dan mengalihkannya pada sikap praktis. Penyusun setuju bahwa penderitaan membutuhkan sebuah aksi nyata, tetapi menutup diskusi akan penderitaan sama saja dengan tidak memperbolehkan manusia untuk mencari makna atas penderitaan yang ia alami. Pada hakekatnya manusia adalah sosok yang berpikir dan bertanya. Sepanjang hidupnya manusia tak pernah berhenti untuk bertanya atau mempertanyakan setiap pengalaman hidupnya.¹⁴ Dari proses bertanya manusia tidak hanya mengerti apa yang ia alami tetapi juga memperoleh makna dari setiap pengalaman yang ia lalui. Sehingga ketika seseorang mengungkung kebebasan manusia untuk bertanya “mengapa ada penderitaan dalam dunia ciptaan Tuhan yang mahakuasa dan Mahabaik?”, maka saat itu juga orang tersebut telah membunuh makna hidup seseorang akan pengalaman pahitnya.

“Pertanyaan “*mengapa*” itu selalu bersifat menentukan, sehingga pengolahan yang serius sepanjang hidup manusia merupakan suatu tuntutan yang mutlak, sekaligus berguna untuk mengarahkan hidupnya.”¹⁵ Namun tidakkah pada saat ini banyak ditemui orang-orang yang

¹² Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 222

¹³ Johannes Robini M. dan H.J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan – suatu telaah filosofis kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h.13

¹⁴ Johannes Robini M. dan H.J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan*, h.14

¹⁵ Johannes Robini M dan H.J. Suhendra. *Penderitaan dan Problem Ketuhanan*, h. 14

mencoba untuk menutup atau mengunci rapat kekritisan seseorang akan pengalaman penderitaan mereka? Penyusun mengutip apa yang dikemukakan oleh Franz Magnis dalam bukunya *Menalar Tuhan*. Ada enam jawaban atau penjelasan yang lumrah diberikan kepada orang-orang ketika diperhadapkan dengan realita penderitaan:¹⁶

1. Penderitaan adalah hukuman Tuhan atas dosa-dosa orang yang bersangkutan;
2. Penderitaan akan lebih daripada diimbangi oleh ganjaran di surga.
3. Melalui penderitaan Tuhan mencobai mutu manusia; hanya manusia yang bertahan dalam penderitaan pantas untuk menerima kebahagiaan abadi di surga;
4. Penderitaan memurnikan hati, jadi bernilai secara moral.
5. Dilihat sebagai keseluruhan, dunia yang ada penderitannya adalah lebih baik daripada yang tidak ada penderitannya;
6. Manusia tidak seimbang dengan Tuhan; karena itu ia tinggal menerima saja segala apa yang terjadi sebagai kehendak Tuhan dengan tak perlu bertanya, apalagi protes.

Keenam jawaban di atas pada akhirnya tidak memadai untuk menjelaskan penderitaan. Apalagi ketika melihat jawaban dari empat poin pertama. Jawaban-jawaban itu sama sekali tidak memberikan ataupun memperhatikan rasa empati kepada orang-orang yang mengalami penderitaan. Penderitaan mereka seakan digunakan sebagai alat pembenaran akan pentingnya sebuah penderitaan.¹⁷

Pertanyaan penyusun kemudian adalah bagaimana sikap kekristenan terhadap penderitaan? Apakah yang dapat digali dari Alkitab terhadap problem penderitaan? Kekristenan sebagai orang yang masih (dan tetap) beriman kepada Tuhan juga dituntut untuk membuktikan bahwa beriman kepada Tuhan adalah sebuah hal yang masih tetap logis, meskipun diperhadapkan dengan realita penderitaan. Mengapa orang Kristen dituntut untuk mempertanggungjawabkan iman mereka? Franz Magnis mengemukakan bahwa “karena ada makin banyak orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Merekalah (orang-orang yang menderita) yang menagih pertanggungjawaban iman kepada Tuhan dari kita (orang yang masih mengimani Tuhan).”¹⁸

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 223

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 224

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 217

Kekristenan tentunya tidak lagi bisa menjawab realita penderitaan dengan jawaban-jawaban “gampang” yang mengatakan bahwa penderitaan akibat dari dosa manusia.¹⁹ Tanggapan yang seperti ini jelas mendeskriminasi orang-orang yang menderita. Penderitaan mereka dianggap sebagai akibat dosa kesalahan mereka. Untuk itu Tuhan berhak menimpakan penderitaan kepada mereka. Tuhan yang demikian jelas berbeda dan bertentangan dengan pandangan iman kristen yang mengakui bahwa Tuhan adalah person yang penuh belas kasihan. Dengan dasar inilah maka kekristenan kini semakin didesak untuk dimintai pertanggungjawabannya. Hal inilah yang melatarbelakangi penyusun untuk mengangkat tema Tuhan dan penderitaan sekaligus menggumulkannya lebih dalam melalui skripsi ini.

Penyusun tidak heran jika Johannes Robini mengatakan bahwa penderitaan menjadi tema yang klasik sekaligus besar, sebab tema ini menyentuh pengalaman tiap orang akan penderitaan. Masing-masing orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dan pengalaman yang berbeda itu pula dihayati dan digumulkan dengan pemaknaan yang berbeda. Maka tepat jika penyusun dan Kleden mengatakan, “di hadapan lautan pertanyaan, refleksi saya atas penderitaan tidak sanggup memberikan jawaban definitif.”²⁰ Sebab tak pernah ada jawaban akhir yang mutlak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan perihal Tuhan dan penderitaan.

Dalam skripsi ini, penyusun juga akan menggunakan teks Yohanes 9:1-7 untuk mendalami teodise dari perspektif teologis. Penyusun memilih teks ini sebab dalam teks ini terparap dengan jelas adanya sebuah diskusi tentang masalah teodise antara Yesus dengan para murid. Para murid memahami sesuatu tentang penderitaan dan Yesus juga memahami sesuatu untuk menanggapi pemahaman murid-murid-Nya. Pemahaman murid-murid tentunya berkaitan dengan pemahaman orang Yahudi pada waktu itu, yaitu pemahaman yang mengatakan bahwa penderitaan merupakan akibat dari dosa manusia. Untuk mendalami perihal ini, maka penyusun akan mengkaji lebih dalam maksud dari ucapan Yesus di ayat 3 (ITB: “bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Tuhan harus dinyatakan di dalam dia.”; BGT: “avpekri, qh

¹⁹ Seperti yang dikemukakan oleh beberapa blog orang Kristen. Mereka mengatakan bahwa Tsunami adalah akibat dari dosa orang-orang Aceh yang melarang gereja-gereja di Aceh untuk melakukan ibadah Natal; Ada juga yang mengatakan bahwa Tsunami di Aceh adalah nubuatan nabi Yeremia di Yeremia 26:12 (kutipan bloger ini salah, seharusnya ayat 13). Yeremia 26:12 kemudian dikaitkan dengan peristiwa Tsunami yang terjadi di tanggal 26 Desember. Disarikan dari situs :

<http://kesalahanquran.wordpress.com/2012/10/01/rahasia-besar-di-balik-Tsunami-aceh-2004/>; dan <http://gkagloria.or.id/perspektif/wp/2013/01/air-bah-tidak-membersihkan-dosa/>; pada pukul 22:50 WIB, 16 September 2013

²⁰ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita*, h. 2

VIhsou/j\ ou;te ou-toj h[marten ou;te oi` gonei/j auvtou/(avllv i[na fanerwqh/| ta. e;rga tou/ qeou/ evn auvtw/|Å”). Ucapan Yesus ini sendiri memunculkan sebuah pertanyaan menarik bagi penyusun, apakah pernyataan Yesus secara tidak langsung sedang menunjukkan bahwa Yesus dalam posisi membela Tuhan? Sebab jika merujuk pada ayat ke 2, secara implisit pertanyaan para murid mencoba untuk menyalahkan Tuhan.

I.2. Pokok permasalahan

Dengan melihat latar belakang, maka penulis membuat sebuah pertanyaan besar dalam skripsi ini, *Bagaimana teks Yohanes 9:1-7 menanggapi masalah penderitaan sebagai bentuk tanggung jawab iman kepada Tuhan?* untuk menjawab pokok-pokok permasalahan tersebut maka penyusun menjabarkannya dalam beberapa pertanyaan:

- a. Bagaimana mengaitkan masalah teodise dengan tanggung jawab iman manusia kepada Tuhan?
- b. Bagaimana teks Yohanes 9:1-7 memberikan tanggapan terhadap masalah penderitaan?

Batasan Masalah

Penyusun secara sadar memahami bahwa topik Tuhan dan Penderitaan adalah topik yang sangat luas. Dan untuk menjaga agar skripsi ini tidak meluas, maka penyusun memberikan batasan masalah pada:

- a. Permasalahan teodise yang akan dibahas secara teologis adalah masalah teodise yang ada dalam Injil Yohanes., secara khusus dalam teks Yohanes 9:1-7 dan ayat-ayat lain yang berkaitan erat dengan ayat ini.
- b. Permasalahan teodise dalam skripsi ini lebih difokuskan pada fenomena penderitaan.
- c. Sudut pandang teologi yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan sudut pandang teologi Kristen.

I.3. Tujuan penulisan

- 1.3.1. menjelaskan kaitan antara masalah teodise dengan tanggung jawab iman kepada Tuhan
- 1.3.2. menjelaskan tanggapan dari teks Yohanes 9:1-7 terhadap masalah penderitaan

I.4. Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini penyusun mengangkat judul:

INJIL YOHANES DAN MASALAH TEODISE:

Sebuah Upaya Menanggapi Masalah Penderitaan Berdasarkan Teks Yohanes 9:1-7

Dari judul ini penyusun hendak menjelaskan sebuah tanggapan terhadap masalah teodise berdasarkan teks Yohanes 9:1-7. Tanggapan itu tentunya berlandaskan sikap dan cara Yesus yang ditampilkan oleh teks dalam menanggapi masalah teodise.

Alasan dari pemilihan judul di atas karena penyusun melihat bahwa tanggapan terhadap masalah penderitaan kerap kali tidak menjawab permasalahan orang-orang yang menderita. Karena itu penyusun tertarik untuk menggali lebih dalam apa yang dimaksud dengan teodise, bagaimana tanggapan-tanggapan yang selama ini muncul, dan bagaimana Yesus memberikan sebuah tanggapan yang berbeda kepada murid-murid-Nya.

I.5. Metode penelitian

Metode penelitian yang penyusun gunakan dalam skripsi ini adalah mempertemukan makna dari teodise klasik dan makna dari Injil Yohanes dengan menggunakan pendekatan dialogis.

I.6. Sistematika penulisan

Bab I. Pendahuluan

Dalam pendahuluan penyusun menjelaskan:

1. Latar belakang permasalahan
2. Pokok permasalahan
3. Tujuan penulisan
4. Alasan pemilihan judul
5. Metode penulisan

6. Sistematika Penulisan

Bab II. Teodise: Penjelasan dan Problematikannya

Bab ini berisikan pengertian dari teodise dan beberapa masalah yang ada di dalamnya. Masalah yang akan diangkat bersentuhan dengan gambaran Tuhan “Yang mahakuasa” dan “Yang mahabaik”. Dua gambaran inilah yang selalu menjadi masalah ketika dihadapkan dengan penderitaan. Dalam bab ini juga penyusun memberikan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh filsafat dan teologi dalam merespon masalah penderitaan.

Bab III. Analisa teks Yohanes 9:1-7

Bab ini berisikan latar belakang konteks zaman dan penulisan injil Yohanes. Di dalam bab ini penyusun akan menganalisa ayat per ayat dari teks Yohanes 9:1-7 secara filosofis. Yang menjadi penekanan penyusun dalam proses analisa tersebut adalah ayat 2 dan ayat 3. Dari kedua ayat inilah penyusun mencoba menemukan pemahaman murid-murid dan pemahaman Yesus mengenai masalah teodise.

Bab IV. Teodise: Pekerjaan Tuhan dan tanggapan terhadapnya

Bab ini berisikan tanggapan terhadap masalah teodise. Tanggapan yang ada di bab ini merupakan hasil dari elaborasi antara bab II dan bab III. Ada beberapa penajaman dari bab III yang akan ditemukan dalam bab ini. Tujuannya untuk melihat teodise dalam perspektif pekerjaan Tuhan.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan skripsi mulai dari bab I-IV dan juga berisi beberapa saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penyusun memaparkan penjelasan mengenai teodise serta beberapa teorinya, tafsir dan sistematika teks Yohanes 9:1-7, serta hubungan antara pekerjaan Tuhan dengan masalah teodise, maka pada bagian ini penyusun akan memaparkan kesimpulan serta saran yang sekiranya dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja.

V.1. Kesimpulan

Munculnya teodise dilatarbelakangi oleh tuduhan bahwa Tuhan menyebabkan penderitaan di dunia. Tuduhan ini dianggap bertentangan dengan iman, Iman mempercayai bahwa Tuhan adalah yang mahabaik dan mahakuasa. Tuhan yang mahabaik dan mahakuasa tidak bertanggung jawab atas penderitaan manusia. Keyakinan ini membuat orang-orang beriman memberikan tanggapan. Dengan berbagai argumen dan uraian, orang-orang beriman mencoba membuktikan bahwa tuduhan itu salah. Tuhan tetaplah yang mahabaik dan yang mahakuasa meskipun penderitaan itu ada. Namun kenyataannya percobaan ini tidak jarang mengesampingkan penderitaan para korban yang menderita. Orang-orang memahami mengapa ia menderita, namun di sisi lain mereka yang menderita tetap menderita. Tujuan baik yang diharapkan di awal melalui berbagai penjelasan pada akhirnya tidak menyentuh ataupun menyelesaikan penderitaan para korban. Karena itu masalah teodise tidak bisa diselesaikan hanya dengan memepermasalahkan masalah teodise itu sendiri.

Sekarang, pembelaan terhadap Tuhan tidak lagi menjadi fokus dari masalah teodise. Justru yang menjadi masalah teodise saat ini adalah menjawab pertanyaan “apa yang harus dilakukan oleh orang-orang beriman terhadap penderitaan sesamanya?” Pertanyaan ini tidak lagi memusingkan masa lalu sebuah penderitaan; sebaliknya pertanyaan ini mengarahkan orang-orang beriman untuk melihat masa depan. Pertanyaan ini memanggil orang-orang beriman untuk melakukan sesuatu bagi masa depan orang-orang yang menderita. Pertanyaan ini memberi seruan kepada orang-orang beriman untuk segera menolong orang lain yang menderita. Melalui cara demikian orang beriman mempertanggungjawabkan imannya di tengah penderitaan dunia. Dengan cara demikian pula iman menunjukkan bahwa Tuhan masih mahakuasa dan mahabaik meskipun penderitaan itu ada di dunia. Dari orang-orang berimanlah wajah Tuhan ditampilkan. Iman tidak

hanya memberikan harapan bahwa Tuhan ada dan memperhatikan penderitaan manusia, tetapi juga memberikan semangat juang kepada orang-orang beriman untuk melawan penderitaan.

Yohanes 9:1-7 bukanlah teks yang membahas isu teodise jika teodise dipahami sebagai pembelaan terhadap Allah. Namun teks Yohanes 9:1-7 berbicara tentang bagaimana cara menanggapi permasalahan teodise. Melalui sikap Yesus, teks Yohanes 9:1-7 mengajak orang-orang beriman untuk melakukan hal serupa. Merespon teodise dengan melakukan sebuah aksi nyata dalam kaca mata pekerjaan-pekerjaan Allah. Pekerjaan Allah adalah tindakan dimana Allah membebaskan atau memerdekakan manusia, dan manusia dipanggil untuk melakukan hal yang serupa bagi orang-orang yang menderita. Jadi teks Yohanes 9:1-7 memberikan sebuah penyelesaian lain dalam menanggapi masalah teodise.

V.2. Saran

Gereja juga orang-orang beriman. Dalam pengertian ini gereja tidak merujuk pada sebuah lembaga, melainkan pada individu-individu yang mengaku sebagai tubuh Kristus. Sebagai bagian dari orang-orang beriman, gereja juga dipanggil untuk menyatakan imannya di tengah penderitaan dunia. Gereja dipanggil untuk melakukan pekerjaan Tuhan di tengah penderitaan manusia. Gereja tidak boleh diam apa lagi sampai mendukung terjadinya penderitaan di dunia. Diamnya gereja atas penderitaan dunia sama artinya dengan menyalibkan Yesus untuk kedua kalinya. Bagaimana tidak? Pemahaman bahwa Tuhan yang turut menderita melalui Yesus memberikan pengertian bahwa Yesus hadir bersama-sama dengan mereka yang menderita. Karena itu sikap tidak peduli gereja kepada mereka yang menderita berarti juga sikap ketidakpedulian gereja kepada Yesus.

Sikap nyata gereja terhadap penderitaan tidak hanya sekedar memberikan penghiburan kepada orang lain. Beberapa gereja cenderung menghibur orang lain dengan memberikan harapan-harapan iman seperti “rencana Tuhan indah pada waktunya”; “percaya saja maka kamu akan selamat”; “Jalan Tuhan selalu baik” dan penghiburan-penghiburan lainnya. Penghiburan seperti ini tidak bertahan lama mengobati perasaan mereka yang menderita. Apa lagi penghiburan seperti ini tidak menjawab penderitaan orang lain. Karena itu bukan bagaimana gereja menghibur dibutuhkan, melainkan bagaimana gereja bertindak pada penderitaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru – Pertemuan Kejawan dengan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Yohanes pasal 8-21*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Beek, A. Van De, *Why? – On Suffering, Guilt, and God*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Brown, Collin (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology – volume 3 U-Z*, Exeter: The Paternoster Press, 1978.
- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama – Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Bultmann, Rudolf, *The Gospel of John: A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971.
- Corsby, Michael H., *Apakah Engkau Mengasihi Aku? – Pertanyaan – pertanyaan Yesus kepada Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Duyverman, M.E., *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hamersma, Harry, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Jacob, Tom, *Paham Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jones, James, *Mengapa Manusia Menderita?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kleden, Paul Budi, *Membongkar Derita – Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Halmahera: Ledalero, 2006.
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lewis, C.S., *Masalah Penderitaan*, Bandung: Pioner Jaya, 2009.
- M., Johannes Robini dan H.J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan – Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis Terhadap Masalah – masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Moloney, Francis J., *The Johannine Son of Man*, Roma: Libreria Ateneo Salesiano, 1978.
- Morris, Leon, *Reflections on the Gospel of John – Volume 2 the Bread of Life John 6-10*, Michigan: Baker Book House, 1987.

- Murphree, Jon Tal, *Kejahatan dan Penderitaan*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Ngelow, Zakaria J. (eds), *Teologi Bencana – Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makassar: OASE INTIM, 2006.
- Pixley, George V., *Kerajaan Tuhan – Artinya Bagi Kehidupan Politis, Ideologis dan Kemasyarakatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Powell, Paul W., *Tuhan, Mengapa Ini Harus Terjadi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Song, Choan-Seng, *Yesus dan Pemerintah Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Suseno, Stassen, Glen H. & David P. Gushee, *Etika Kerajaan – Yesus dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: Momentum, 2013.
- Sudarminta, J.(eds), *Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- _____, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1997.

Sumber Artikel:

Sindhunata, *Politik yang Ateistis dan Nihilistis*, koran harian KOMPAS tanggal 14 Mei 2013

Sumber Internet:

- [http://kesalahanquran.wordpress.com/2012/10/01/rahasia-besar-di-balik-Tsunami-aceh-2004/;](http://kesalahanquran.wordpress.com/2012/10/01/rahasia-besar-di-balik-Tsunami-aceh-2004/)
- [http://gkagloria.or.id/perspektif/wp/2013/01/air-bah-tidak-membersihkan-dosa/;](http://gkagloria.or.id/perspektif/wp/2013/01/air-bah-tidak-membersihkan-dosa/)
- [http://www.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=630:perlindungan-anak-dalam-situasi-bencana&catid=8:sketsa&Itemid=9,](http://www.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=630:perlindungan-anak-dalam-situasi-bencana&catid=8:sketsa&Itemid=9)